

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Tujuan akhir dari pembangunan suatu wilayah adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat, berbagai strategi pembangunan berupaya untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pelaksanaan pembangunan diarahkan pada aspek-aspek yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui perkembangan perekonomian suatu negara. Dengan memperhatikan besarnya peranan masing-masing sektor dalam PDB, maka skala prioritas pembangunan dapat ditentukan.

Perubahan kontribusi suatu sektor akan berpengaruh pada perubahan struktur ekonomi suatu negara ataupun daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan terus menerus dalam produk atau output per kapita serta diikuti dengan perubahan struktural. Sektor tradisional (sektor pertanian)



an oleh sektor modern (sektor industri). Sektor pertanian dalam gunan ekonomi di Indonesia mulai tergeser oleh peranan sektor yang mengalami perkembangan pesat. Adanya pergeseran peranan

sektor pertanian oleh sektor industri menyebabkan terjadinya perubahan struktur ekonomi dari perekonomian yang berbasis agraris menjadi perekonomian yang berbasis industri.

Transformasi struktural perekonomian dengan sendirinya akan menjadi suatu kenyataan dan perekonomian itu pun pada akhirnya pasti beralih dari perekonomian pertanian tradisional yang berpusat di daerah pedesaan menjadi sebuah perekonomian industri modern yang berorientasi pada pola kehidupan perkotaan. Produktivitas pertanian yang rendah dianggap sebagai hambatan utama bagi pembangunan ekonomi di banyak negara (Teignier, 2018).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, sehingga tidak dipungkiri bahwa penyumbang PDB terbesar di Indonesia adalah sektor pertanian. Namun sektor industri juga memiliki kontribusi yang besar di PDB Indonesia selain dari sektor pertanian. Sehingga peningkatan PDB Indonesia juga didorong karena peningkatan industri yang ada di Indonesia. Salah satu sektor ekonomi yang mendapat prioritas utama dalam pembangunan adalah sektor industri. Sektor industri terus ditingkatkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat yang lebih baik.

Kemenperin (2020) mengatakan bahwa sektor manufaktur merupakan enting pada perekonomian di Indonesia dimana pada tahun 2020 si sektor industri sebesar 19,8 persen, dapat melebihi rata-rata industri yang sebesar 16,5 persen, peningkatan tersebut terjadi dikarenakan



adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan sektor industri berperan penting didalamnya.

Sektor industri manufaktur seringkali disebut dengan sektor pemimpin atau *leading sector* dimana hal ini diartikan bahwa pembangunan pada sektor industri manufaktur akan meningkatkan pembangunan sektor lainnya, yaitu sektor pertanian maupun sektor jasa. Meningkatnya pertumbuhan industri manufaktur akan mendorong berkembangnya sektor pertanian, yaitu dengan cara menyediakan bahan baku bagi industri. Begitu juga sektor jasa akan berkembang dengan adanya Lembaga-lembaga keuangan dan lembaga pemasaran yang dapat mendorong meningkatnya pertumbuhan sektor industri (Asmara & Jedi, 2018 dan Sholihah, 2017).

Pertumbuhan sektor industri manufaktur di Indonesia memainkan peran penting dalam perekonomian nasional, karena sektor ini menjadi salah satu penggerak utama bagi penciptaan lapangan kerja, peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), serta pengembangan infrastruktur dan teknologi. Seiring dengan perkembangan zaman, sektor manufaktur tidak hanya bergantung pada tenaga kerja, namun juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti investasi swasta, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), pengeluaran pemerintah dan Indeks Perkembangan Teknologi Informasi dan



asi. faktor-faktor ini berkontribusi signifikan dalam memperkuat daya industri manufaktur, baik dalam skala domestik maupun global. a, sebagai negara dengan potensi pasar yang besar, menghadapi

tantangan besar dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing sektor manufaktur. Peningkatan kualitas tenaga kerja, pemanfaatan teknologi, serta peningkatan investasi di sektor manufaktur menjadi beberapa aspek penting yang harus diperhatikan untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan.

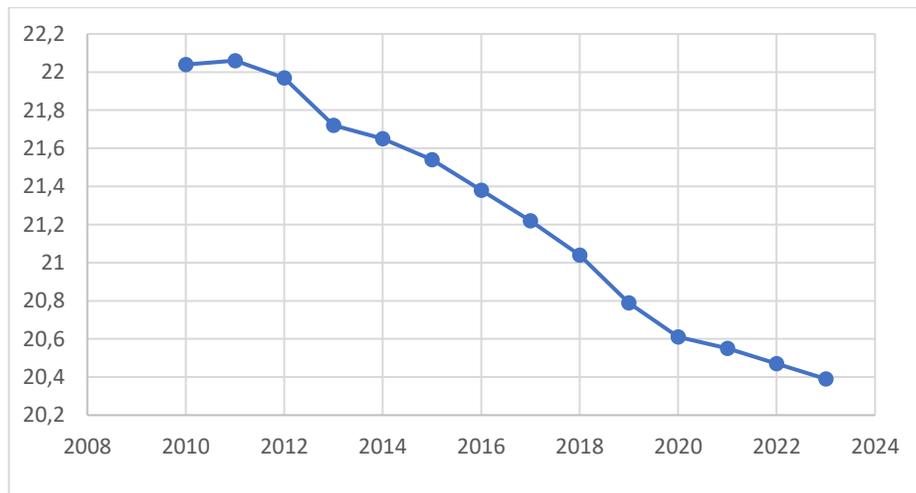
Industri manufaktur Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama setelah Indonesia memasuki era reformasi pada akhir tahun 1990-an. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk menarik investasi swasta, baik dari dalam maupun luar negeri, seperti melalui kebijakan insentif fiskal, kemudahan dalam perizinan, dan perbaikan regulasi. Namun, meskipun ada upaya yang cukup besar dari pemerintah, kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB Indonesia masih belum optimal.

Salah satu indikator penting dalam menilai kinerja sektor industri adalah pembentukan modal tetap bruto. Modal tetap bruto berfungsi sebagai dasar bagi kemampuan sektor manufaktur untuk berkembang dan berinovasi. Investasi swasta yang masuk dalam sektor ini sangat penting untuk mempercepat modernisasi peralatan dan fasilitas produksi, meningkatkan efisiensi, dan mendorong pertumbuhan jangka panjang.

Namun, meskipun Indonesia memiliki potensi besar dalam sektor industri, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Salah satunya ketidakmerataan pembangunan infrastruktur antar wilayah, yang li menyebabkan kesenjangan dalam aksesibilitas dan efisiensi



produksi. Selain itu, kebijakan pemerintah yang seringkali berubah, kurangnya dukungan untuk industri kecil dan menengah (IKM), serta masalah dalam koordinasi antara sektor publik dan swasta, juga menjadi hambatan dalam meningkatkan daya saing industri manufaktur Indonesia di pasar global.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Gambar 1. 1 Kontribusi Sektor Industri Manufaktur Terhadap PDB Di Indonesia Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000-2023

Berdasarkan gambar 1.1 kontribusi sektor manufaktur terhadap DB Indonesia menunjukkan penurunan dari tahun 2010 hingga 2020.



Pada tahun 2010, kontribusi mencapai 22,04%, tetapi turun menjadi 19,88% pada tahun 2020.

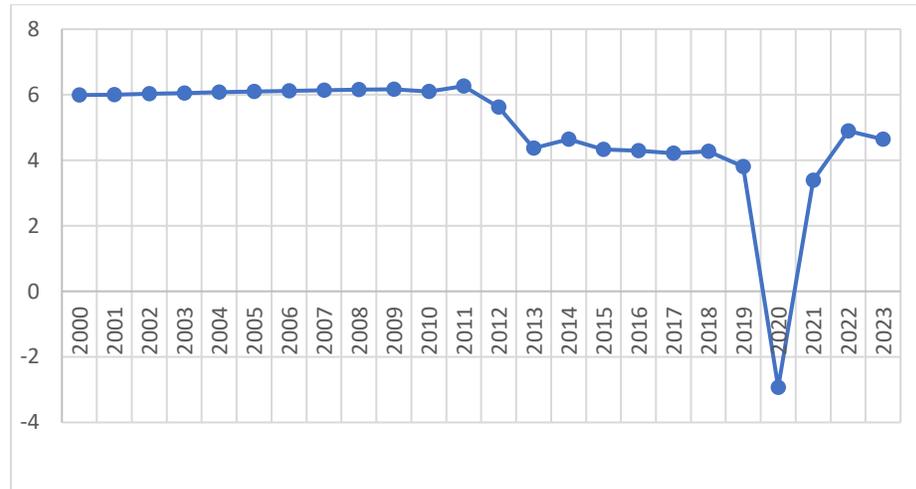
Meskipun ada penurunan, sektor ini menunjukkan sedikit pemulihan pada tahun-tahun berikutnya, dengan kontribusi meningkat kembali menjadi 20,55% pada tahun 2022 dan sedikit turun menjadi 20,39% pada tahun 2023.

Tahun 2020, penurunan signifikan terjadi pada tahun 2020, kemungkinan disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang mempengaruhi banyak sektor, termasuk manufaktur, pemulihan pasca pandemi tahun 2021 dan 2022 menunjukkan tanda-tanda pemulihan, dengan kontribusi sektor manufaktur kembali meningkat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi seperti Investasi kebijakan pemerintah dalam menarik investasi asing dan mendukung industri lokal, ekspor permintaan internasional terhadap produk Indonesia juga memengaruhi kontribusi PDB, inovasi dan teknologi adopsi teknologi baru dalam proses produksi dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing.

Kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB Indonesia menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, kebijakan, dan situasi global. Meskipun ada penurunan yang signifikan selama beberapa tahun, pemulihan di tahun-tahun terakhir menunjukkan potensi untuk pertumbuhan lebih lanjut di masa depan. Komitmen terus-menerus terhadap sektor ini penting untuk



merumuskan kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.1 Pertumbuhan Industri Manufaktur Di Indonesia Tahun 2000-2023 (Dalam Persen)

Kurva pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia menunjukkan terjadinya peningkatan dinamika pertumbuhan meskipun berfluktuasi dari tahun 2001 hingga 2023 meskipun ditahun 2020 terjadi penurunan signifikan dikarenakan pandemi. dari tahun 2000-2007 dimana periode ini, pertumbuhan industri manufaktur menunjukkan tren yang positif, dengan angka pertumbuhan tahunan yang stabil dan cenderung meningkat disebabkan oleh atn investasi dan ekspansi sektor industri. Selanjutnya di tahun 2008- pertumbuhan mulai menunjukkan fluktuasi, tetapi masih berada dalam



rentang positif. Adanya Krisis global di tahun 2008 yang berdampak pada industri, tetapi pemulihan terjadi secara cepat terlihat setelah periode tersebut.

Selanjutnya pada tahun 2013-2019, pertumbuhan industri manufaktur konsisten dengan angka yang stabil, meski ada penurunan kecil di beberapa tahun mencerminkan penguatan sektor manufaktur dan peningkatan daya saing namun ditahun 2020 terjadi penurunan signifikan akibat pandemi COVID-19, yang menyebabkan banyak sektor industri terdampak., adanya kegiatan lockdown dan pembatasan aktivitas ekonomi mempengaruhi produksi dan distribusi sehingga pertumbuhan mencatat angka negatif.

Terjadi pemulihan kembali pada tahun 2021-2023 dimana ditahun 2021 pemulihan secara bertahap meskipun pertumbuhan masih rendah dibandingkan dengan sebelum pandemi. Sektor manufaktur mulai beradaptasi dengan kondisi baru dan menerapkan protokol kesehatan. Pada tahun 2022-2023 angka pertumbuhan mulai menunjukkan kenaikan meskipun belum sepenuhnya pulih ke tingkat sebelum pandemi menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan efisiensi dan inovasi di sektor manufaktur.

Adapun faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tersebut diantaranya adalah investasi, jumlah tenaga kerja, PMTB di bidang infrastruktur, peran pemerintah serta dukungan dari adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam mendukung pertumbuhan industri manufaktur



Di Indonesia, sektor manufaktur menyumbang kontribusi yang signifikan terhadap PDB dan lapangan kerja. Namun, meskipun memiliki potensi besar, sektor ini masih menghadapi beberapa hambatan seperti kurangnya tenaga kerja terampil, rendahnya tingkat investasi, dan infrastruktur serta teknologi yang belum optimal. Selain itu, ketergantungan terhadap pengeluaran pemerintah, baik dalam hal kebijakan fiskal, subsidi, maupun insentif untuk sektor manufaktur, menjadi faktor yang mempengaruhi dinamika pertumbuhan industri ini.

Mengingat pentingnya industri manufaktur dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam konteks upaya Indonesia untuk menjadi negara industri yang maju. Pertumbuhan sektor manufaktur yang didorong oleh tenaga kerja yang terampil, investasi yang berkelanjutan, infrastruktur dan teknologi yang memadai, dan kebijakan pemerintah yang tepat akan berkontribusi pada peningkatan daya saing global di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga sangat relevan dalam konteks pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19 banyak negara termasuk Indonesia berusaha untuk mempercepat pemulihan industri manufaktur.

Dengan memperhatikan hubungan antara faktor-faktor tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai kebijakan dan yang diperlukan untuk mempercepat pertumbuhan industri manufaktur asia serta mengidentifikasi tantangan yang perlu diatasi. Oleh karena



itu, penelitian ini sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif bagi sektor manufaktur di Indonesia.

Sektor manufaktur di Indonesia membutuhkan kebijakan yang mampu mendukung peningkatan kualitas tenaga kerja, mendorong investasi swasta, serta memfasilitasi perkembangan teknologi dan infrastruktur. Di samping itu, peran pemerintah sangat penting dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif melalui kebijakan fiskal dan pengeluaran yang tepat sasaran. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hubungan antara faktor-faktor ini dengan pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia menjadi penting untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dipandang penting melakukan penelitian terkait "Analisis Pertumbuhan Industri Manufaktur di Indonesia".

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah tenaga kerja sektor manufaktur berpengaruh terhadap pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia
2. Apakah investasi swasta berpengaruh terhadap pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia
3. Apakah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) berpengaruh terhadap pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia
4. Apakah pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia



5. Apakah Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi berpengaruh terhadap pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh tenaga kerja sektor manufaktur terhadap pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia.
2. Pengaruh investasi swasta terhadap pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia.
3. Pengaruh Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) terhadap pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia.
4. Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia.
5. Pengaruh Indeks Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teore, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai apa saja yang dapat mempengaruhi pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia. Serta hasil dari penelitian ini diharapkan kedepannya dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan sebagai bahan informasi agar dapat digunakan untuk studi-studi kedepannya.



2. Manfaat praktis, Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan dan pengembangan ilmu khususnya tentang Analisis Pertumbuhan Industri Manufaktur di Indonesia, serta sebagai bahan masukan bagi lembaga terkait dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan variabel-variabel yang diteliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Industri Manufaktur

Industri manufaktur merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian global, karena perannya dalam menghasilkan barang yang digunakan di berbagai sektor kehidupan. Industri manufaktur melibatkan proses utama yang mengubah bahan mentah menjadi barang jadi yang memenuhi standar tertentu menurut para ahli. Biasanya, perusahaan manufaktur bisa membuat banyak produk sekaligus. Industri pengolahan adalah saat bahan mentah diolah menjadi barang setengah jadi atau jadi dengan menambahkan nilai, bisa dengan mesin atau tanpa mesin, (BPS, 2020).

Industri manufaktur melibatkan pembuatan produk dari bahan mentah
mlah besar untuk dijual kepada orang banyak. Hampir semua barang
a gunakan sehari-hari dibuat melalui proses industri manufaktur.



Industri manufaktur tidak hanya membuat barang, tetapi juga melibatkan tugas-tugas lain seperti pemasaran, administrasi, dan manajemen keuangan. Peran industri dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Industri juga berperan dalam meningkatkan pertumbuhan sebagai entitas yang produktif.

Pertumbuhan industri diukur dari jumlah produksi dan jenis barang yang dikeluarkan oleh industri tersebut (Syara, 2019). Perkembangan industri manufaktur dapat memicu kemajuan industri pertanian dengan menyediakan bahan baku bagi industri. Demikianlah, kehadiran bank dan aktivitas pemasaran akan mendorong pertumbuhan industri manufaktur dan memperluas industri jasa. Dampaknya, peluang kerja akan bertambah, sehingga pendapatan individu akan naik. Memperluas industri manufaktur dianggap sebagai cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan perekonomian suatu negara (Asmara, 2018).

Industri manufaktur memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi negara. Teori pertumbuhan ekonomi yang relevan dengan industri manufaktur dapat dikelompokkan dalam beberapa pendekatan, termasuk model pertumbuhan berbasis inovasi, teknologi, dan keberlanjutan. Salah satu teori yang penting adalah teori endogen dari Solow (1956), yang menekankan teknologi dan investasi dalam meningkatkan produktivitas sektor manufaktur.



Adapun teori pertumbuhan neo-klasik (Robert Solow 1956), dimana teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berasal dari peningkatan akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Dalam konteks industri manufaktur, teknologi memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

Adapun teori pertumbuhan endogen (Paul Romer 1956), teori ini mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang dapat berasal dari investasi dalam pengetahuan dan inovasi. Dalam industri manufaktur, ini berkaitan dengan peningkatan kemampuan teknologi dan inovasi dalam proses produksi. Penemuan baru dalam teknologi dan inovasi produk dapat mempercepat pertumbuhan sektor manufaktur dengan meningkatkan produktivitas dan membuka pasar baru. Pertumbuhan industri manufaktur merujuk pada peningkatan kapasitas produksi dan pengembangan sektor manufaktur dalam suatu negara atau wilayah tertentu. Menurut Ristiani (2020), pertumbuhan industri manufaktur dapat dilihat dari peningkatan output, inovasi teknologi, serta perkembangan sistem produksi yang lebih efisien. Selain itu, pertumbuhan ini juga mencakup ekspansi pasar dan penguatan daya saing industri manufaktur baik di pasar domestik maupun global.



Industri manufaktur memainkan peran penting dalam perekonomian sektor ini merupakan sumber utama lapangan pekerjaan dan yang besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara.

Menurut Kurniawan dan Suryanto (2021), faktor yang mempengaruhi pertumbuhan industri manufaktur meliputi kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi, serta ketersediaan sumber daya manusia yang terampil. Oleh karena itu, pertumbuhan industri manufaktur tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, tetapi juga oleh faktor eksternal yang mencakup kebijakan ekonomi dan pasar global.

Pertumbuhan industri manufaktur pasca 2020 juga dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global yang terus berubah. Sejak pandemi COVID-19, banyak industri manufaktur yang harus beradaptasi dengan perubahan pola konsumsi dan cara produksi. Seperti yang dijelaskan oleh Sari (2023), industri manufaktur yang berfokus pada otomatisasi dan digitalisasi mengalami pertumbuhan yang signifikan meskipun ada tantangan ekonomi yang berat. Dengan demikian, pertumbuhan industri manufaktur setelah 2020 menjadi fenomena yang menarik, karena sektor ini harus mengatasi tantangan baru, sambil terus berkembang melalui inovasi dan peningkatan efisiensi produksi.

Industri manufaktur melibatkan pembuatan produk dari bahan mentah dalam jumlah besar untuk dijual kepada orang banyak. Hampir semua barang yang kita gunakan sehari-hari dibuat melalui proses industri manufaktur.

Industri manufaktur tidak hanya membuat barang, tetapi juga melibatkan gas lain seperti pemasaran, administrasi, dan manajemen keuangan. Industri dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena dapat



mendorong pertumbuhan ekonomi. Industri juga berperan dalam meningkatkan pertumbuhan sebagai entitas yang produktif.

2.1.2 Teori Produksi

Produksi adalah proses mengubah masukan (input) menjadi keluaran (output) dalam rangka menciptakan barang atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia. Dalam konteks ekonomi, produksi melibatkan penggunaan sumber daya seperti tenaga kerja, modal, bahan baku, dan teknologi untuk menghasilkan barang atau jasa yang bernilai ekonomi.

Proses produksi melibatkan serangkaian langkah yang terorganisir, termasuk perencanaan, pengadaan bahan baku, pengolahan atau transformasi, pengendalian mutu, dan distribusi produk akhir kepada konsumen. Tujuan dari produksi adalah untuk menghasilkan barang atau jasa dengan efisien, yaitu dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara optimal. Produksi dapat dilakukan dalam berbagai sektor, termasuk sektor industri, pertanian, jasa, dan sektor publik. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses produksi meliputi teknologi, skala produksi, ketersediaan sumber daya, tenaga kerja, kebijakan pemerintah, dan permintaan pasar.



lam konteks ekonomi, produksi juga berhubungan dengan konsep vitalitas, yang mengukur efisiensi penggunaan sumber daya dalam menghasilkan output. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui inovasi

teknologi, peningkatan kualitas tenaga kerja, pengembangan keahlian, dan perbaikan proses produksi secara keseluruhan. Secara keseluruhan, produksi merupakan elemen penting dalam kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia melalui pengolahan sumber daya menjadi barang atau jasa yang bernilai ekonomi.

Adam Smith, seorang ekonom terkenal dalam kajian ekonomi klasik, mendefinisikan produksi sebagai proses mengubah input menjadi output yang memiliki nilai ekonomi. Menurut Smith, produksi terjadi melalui kombinasi tenaga kerja, modal, dan bahan baku.

$$Q = f(K, L)$$

Di mana:

Q = Tingkat output

K = Barang modal

L = Tenaga kerja

Persamaan ini menghubungkan jumlah output dan jumlah kedua masukan yaitu modal dan tenaga kerja dimana K adalah jumlah modal, dan L adalah jumlah tenaga kerja, sedangkan Q adalah jumlah produksi yang

ditentukan oleh berbagai jenis faktor-faktor tersebut, secara Bersama



digunakan untuk memproduksi barang-barang yang sedang dianalisis sifat produktivitasnya.

Alfred Marshall, seorang ekonom terkenal dalam kajian ekonomi neoklasik, mendefinisikan produksi sebagai proses mengubah input menjadi output dengan menggunakan kombinasi faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan teknologi.

John Bates Clark, seorang ekonom terkenal dalam kajian ekonomi marginal, mendefinisikan produksi sebagai proses menghasilkan barang dan jasa dengan menggunakan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan pengetahuan.

2.1.3 Tenaga Kerja

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, tenaga kerja adalah orang yang bisa bekerja untuk menyediakan barang atau jasa untuk masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan mengatur tentang jadwal kerja dan Informasi Ketenagakerjaan seperti peluang kerja, pelatihan, produktivitas kerja, hubungan kerja, lingkungan kerja, gaji, serta kesejahteraan pekerja. Dalam pembangunan lapangan kerja, pemerintah perlu bisa memprediksikan dan



inakan lapangan kerja. Perencanaan ketenagakerjaan bertujuan pedoman dalam pembuatan kebijakan tenaga kerja.

Permintaan tenaga kerja merupakan turunan (derivasi) dari permintaan barang dan jasa, baik pada pasar persaingan sempurna (*perfectly competition*), maupun pada pasar persaingan tidak sempurna (*imperfectly competition*), dalam jangka pendek (*in the short run production function*) dan dalam jangka panjang (*in the long run production function*). Oleh sebab itu karakteristik permintaan pasar barang dan jasa (di pasar output) akan sangat mewarnai karakteristik permintaan jasa tenaga kerja (di pasar input). Persoalan elastisitas permintaan di pasar output (barang) akan berdampak terhadap persoalan elastisitas permintaan tenaga kerja di pasar input, baik sebagai “barang” substitusi, maupun sebagai “barang” komplementer.

Permintaan tenaga kerja untuk sebuah perusahaan atau organisasi dipengaruhi oleh jumlah pekerja yang dibutuhkan. Perbedaan upah dan faktor-faktor lain dapat menyebabkan bias dalam permintaan pekerja. Elastisitas permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain kemungkinan penggantian tenaga kerja dengan input produksi lain, elastisitas permintaan barang-barang manufaktur, serta elastisitas penawaran input produksi pelengkap. Ketika kemampuan untuk menggantikan tenaga kerja dengan modal terbatas, maka elastisitas permintaan tenaga kerja menurun. Sebaliknya, jika permintaan barang yang

si sangat mudah berubah, maka permintaan tenaga kerja juga akan at dengan cepat. Peningkatan elastisitas penawaran faktor produksi



pelengkap akan membuat elastisitas permintaan tenaga kerja lebih besar (Sumarsono, 2006).

Menurut teori klasik, pekerja dianggap sebagai sumber daya manusia yang memiliki kebebasan untuk memilih apakah mereka akan melakukan pekerjaan atau tidak. Mereka juga bebas menentukan berapa banyak jam yang mereka inginkan untuk bekerja. Teori ini berasal dari teori konsumen, di mana setiap orang berusaha untuk mencapai kepuasan maksimal dengan mempertimbangkan kendala yang ada.

Penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh besarnya upah yang ditawarkan (Sumarsono, 2006). Penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh pilihan mereka untuk bekerja atau tidak, serta pemanfaatan waktu mereka untuk kegiatan produktif atau konsumtif. Perubahan gaji memengaruhi berapa banyak uang yang diterima oleh pekerja. Saat gaji pekerja naik, mereka akan bekerja lebih sedikit. Prinsip ini berasal dari teori konsumen yang fokus pada cara memaksimalkan kepuasan pekerja sambil mengatasi tantangan yang dihadapi (Sholeh, 2007).

2.1.4 Investasi Swasta

Investasi swasta memainkan peran penting dalam mendorong uhan industri manufaktur, terutama di negara berkembang seperti a. Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dalam arus i swasta, baik domestik maupun asing, yang berkontribusi terhadap



perkembangan sektor manufaktur. Beberapa teori yang relevan untuk memahami hubungan antara investasi swasta dan pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu teori investasi dan teori pertumbuhan ekonomi.

Investasi swasta akan mendorong pertumbuhan ekonomi jika perusahaan swasta menanamkan modal untuk memperbesar kapasitas produksi atau memperkenalkan teknologi baru dalam sektor manufaktur (Jorgenson, 1963). Investasi ini tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan modal fisik tetapi juga dapat mempengaruhi keterampilan tenaga kerja dan kualitas produk yang dihasilkan. Di Indonesia, kebijakan yang mendukung investasi swasta, seperti reformasi regulasi dan insentif fiskal, sangat penting dalam meningkatkan daya tarik sektor manufaktur bagi investor.

Teori pertumbuhan ekonomi endogen yang dikembangkan oleh Romer (1990) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, tetapi juga oleh investasi dalam inovasi, teknologi, dan pengembangan sumber daya manusia. Dalam konteks Indonesia, sektor manufaktur berkembang pesat setelah 2010 dengan adanya peningkatan investasi di bidang teknologi dan sumber daya manusia. Investasi swasta yang berfokus pada peningkatan produktivitas dan inovasi di sektor manufaktur berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi jangka Panjang.



Teori FDI juga penting untuk memahami bagaimana investasi asing langsung (FDI) berkontribusi terhadap sektor manufaktur. Menurut teori ini, FDI membawa manfaat berupa transfer teknologi, peningkatan keterampilan tenaga kerja, dan akses ke pasar internasional (Borensztein, De Gregorio, & Lee, 1998). Indonesia, dengan potensi pasar yang besar, telah menjadi tujuan utama investasi asing dalam sektor manufaktur. Melalui investasi asing, Indonesia memperoleh teknologi terbaru yang dapat meningkatkan daya saing industri manufaktur domestiknya.

Secara keseluruhan, teori-teori ini menunjukkan bahwa investasi swasta, baik domestik maupun asing, memegang peranan vital dalam mendorong pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia. Kebijakan yang mendukung stabilitas ekonomi dan iklim investasi yang kondusif akan semakin meningkatkan peran sektor manufaktur dalam perekonomian Indonesia.

Investasi berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi ketika seseorang memberikan uang untuk menambah pekerjaan dan meningkatkan prospek bisnis. Investasi mengacu pada pembelian saham, obligasi, dan aset lain yang terkait dengan perdagangan di pasar keuangan, bukan dalam industri seperti pariwisata, manufaktur, pertanian, kehutanan, pertambangan, dan gas alam. Akibatnya, investasi dapat dijelaskan sebagai

menyerahkan sejumlah sumber daya kepada pihak lain untuk



pertumbuhan, dengan keuntungan dari investasi tersebut dibagikan sesuai dengan persetujuan yang telah disepakati (Alhudori, 2018).

Peningkatan investasi asing langsung bukan hanya membawa modal tetapi juga membawa teknologi produksi, keterampilan manajemen, dan akses ke pasar global. Selain membantu pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja dan mentransfer teknologi juga memberikan keuntungan lainnya.

Investasi memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dengan memberikan kontribusi yang signifikan. Dampak investasi pada pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari sisi permintaan dan penawaran. Di sisi permintaan, ketika tingkat investasi meningkat, permintaan akan barang dan jasa juga meningkat. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Dari sisi penawaran, peningkatan investasi menyebabkan meningkatnya akumulasi modal, yang selanjutnya berpengaruh pada peningkatan kapasitas produksi. Investasi tahunan di sektor manufaktur terus menunjukkan tren peningkatan, berbeda dengan pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja yang tidak stabil dan hanya tumbuh sedikit.

2.1.5 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)



Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) adalah salah satu indikator dalam mengukur investasi yang dilakukan oleh negara dalam aset seperti mesin, peralatan, bangunan, dan infrastruktur lainnya. PMTB

sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan sektor manufaktur, karena investasi dalam modal tetap dapat meningkatkan kapasitas produksi, efisiensi, dan daya saing industri. Dalam konteks Indonesia, peran PMTB terhadap pertumbuhan industri manufaktur sangat penting, terutama dalam upaya meningkatkan produktivitas dan menciptakan lapangan pekerjaan.

Teori pembentukan modal tetap, investasi dalam PMTB merupakan pendorong utama bagi pertumbuhan ekonomi, khususnya di sektor manufaktur. Pembentukan modal tetap memberikan dampak langsung pada kapasitas produksi jangka panjang melalui akumulasi dan pemeliharaan aset fisik yang dapat digunakan dalam proses produksi (Solow, 1956). Semakin besar PMTB yang dilakukan, semakin banyak sumber daya yang tersedia bagi industri untuk meningkatkan kapasitas dan mengurangi biaya produksi. Dengan demikian, pertumbuhan investasi dalam PMTB dapat mendorong efisiensi produksi yang lebih tinggi di sektor manufaktur.

Dalam teori pertumbuhan ekonomi neoklasik, seperti yang diajukan oleh Solow (1956), PMTB dianggap sebagai salah satu faktor utama dalam proses akumulasi modal yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks industri manufaktur Indonesia, investasi dalam PMTB dapat berperan sebagai penggerak utama untuk meningkatkan output industri. PMTB yang berkualitas tinggi, seperti investasi pada teknologi baru atau fasilitas produksi



yang lebih efisien, dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing industri manufaktur.

Di Indonesia, sektor manufaktur mengalami transformasi dengan adanya peningkatan PMTB, baik dari sumber domestik maupun asing. Kebijakan pemerintah yang mendukung investasi sektor manufaktur, seperti insentif fiskal dan deregulasi, menciptakan iklim yang lebih kondusif bagi pertumbuhan PMTB. Hal ini mendorong banyak perusahaan untuk berinvestasi dalam peralatan dan teknologi baru yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas produk, serta daya saing industri manufaktur Indonesia di pasar internasional.

2.1.6 Pengeluaran Pemerintah

Teori Keynesian menekankan peran pengeluaran pemerintah dalam mendorong permintaan agregat. Dalam sektor manufaktur, pengeluaran pemerintah yang tinggi, baik dalam bentuk belanja modal maupun subsidi untuk sektor industri, dapat meningkatkan kapasitas produksi dan mempercepat pertumbuhan sektor tersebut. Misalnya, investasi dalam infrastruktur atau pengembangan teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing industri manufaktur. Dalam konteks Indonesia pasca pandemi, pengeluaran pemerintah diarahkan untuk mendukung pemulihan ekonomi pandemi, yang salah satunya berfokus pada pengembangan industri manufaktur melalui kebijakan fiskal yang ekspansif.



Teori pemilihan umum atau *public choice theory* juga memberikan perspektif penting terkait pengeluaran pemerintah dalam industri manufaktur. Menurut teori ini, kebijakan pengeluaran pemerintah sering kali dipengaruhi oleh kepentingan politik dan kelompok-kelompok tertentu. Dalam hal ini, alokasi anggaran untuk industri manufaktur dapat dipengaruhi oleh industri atau kepentingan politisi yang ingin memperkuat sektor manufaktur dalam negeri. Setelah 2020, pengeluaran pemerintah Indonesia lebih berfokus pada sektor-sektor yang dapat menciptakan lapangan kerja dan mendorong ketahanan industri nasional, terutama dalam menghadapi persaingan global.

Pengeluaran pemerintah merujuk pada alokasi sumber daya yang dilakukan oleh pemerintah untuk membiayai berbagai kegiatan yang mendukung pembangunan ekonomi, termasuk di sektor industri manufaktur. Menurut Musgrave (1989), pengeluaran pemerintah berfungsi untuk menyediakan barang dan jasa publik, mempengaruhi distribusi pendapatan, dan mengatur stabilitas ekonomi. Pengeluaran ini dapat bersifat langsung, seperti subsidi atau investasi di sektor manufaktur, atau tidak langsung melalui kebijakan fiskal dan insentif perpajakan yang mendorong pertumbuhan industri.



Pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh signifikan terhadap penganan industri manufaktur. Menurut Todaro dan Smith (2011), aranan pemerintah yang efektif dapat menciptakan iklim yang kondusif

bagi investasi, baik dari pemerintah maupun sektor swasta, yang pada gilirannya meningkatkan produksi dan daya saing industri manufaktur. Misalnya, pemerintah dapat mengalokasikan dana untuk pembangunan infrastruktur transportasi yang mempermudah distribusi barang, atau memberikan insentif pajak untuk menarik investasi asing.

Pengeluaran pemerintah juga berperan dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja di sektor manufaktur melalui program pelatihan dan pendidikan vokasional. Dengan demikian, pengeluaran pemerintah tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi, tetapi juga memperkuat daya saing industri manufaktur di pasar global.

2.1.7 Indeks Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teori Solow (1956) merujuk pada pertumbuhan ekonomi bergantung pada perkembangan faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, dan teknologi. Meskipun dianggap eksogen, teknologi tetap merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam aspek kehidupan sosial, kebutuhan akan teknologi di sebuah negara sangatlah penting, terutama teknologi yang berhubungan dengan komunikasi. Saat ini, kebutuhan masyarakat akan informasi sudah menjadi kebutuhan primer yang dapat dipenuhi dengan adanya teknologi. Kemajuan teknologi oleh perubahan dalam proses produksi, seperti pengenalan produk baru dan peningkatan jumlah output dengan input yang sama.



Pada dasarnya, kemajuan teknologi mencakup penemuan produk seperti telepon, radio, televisi, dan pesawat terbang. Di era milenial ini, teknologi digunakan oleh semua orang untuk mempermudah pencarian, penciptaan, atau penyampaian informasi dengan lebih mudah dan efisien. Perkembangan teknologi yang pesat juga akan memungkinkan berbagai kegiatan dilakukan secara elektronik. Salah satu sektor yang dapat dipercaya mampu dalam menopang pertumbuhan ekonomi yang terkait erat dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Saat ini, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berkembang dengan sangat cepat di seluruh dunia dan memiliki peran penting dalam mendorong globalisasi serta pertumbuhan ekonomi.

Selain bermanfaat bagi perekonomian, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) juga telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat dari berbagai lapisan, termasuk pengusaha, pekerja, ibu rumah tangga, dan anak-anak. Perkembangan sistem Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat meningkatkan kecepatan transmisi data, sehingga informasi dapat disebarkan dengan lebih cepat dan lebih luas kepada banyak orang (Maneejuk dan Yamaka, 2020).

2.2 Hubungan Antar Variabel



Hubungan Tenaga Kerja Terhadap Industri Manufaktur

Pertumbuhan industri manufaktur di sebuah negara sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah ketersediaan dan kualitas tenaga kerja. Sejak awal abad ke-21, berbagai studi menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan sektor manufaktur. Dalam hal ini, tenaga kerja yang terampil dan produktif dapat meningkatkan efisiensi produksi, yang pada gilirannya akan mempercepat pertumbuhan industri.

Menurut teori pertumbuhan endogen, tenaga kerja yang berkualitas tinggi berkontribusi langsung terhadap inovasi teknologi dan peningkatan produktivitas dalam sektor manufaktur (Romer, 2010). Selain itu, tenaga kerja yang lebih terampil dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat, yang menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan industri manufaktur di era globalisasi ini. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Zhang dan Zhao (2017), yang menyatakan bahwa sektor manufaktur yang berkembang pesat cenderung membutuhkan tenaga kerja yang terlatih dan berpendidikan, yang dapat meningkatkan output dan produktivitas.

Pentingnya hubungan antara tenaga kerja dan pertumbuhan industri manufaktur juga dijelaskan melalui konsep substitusi tenaga kerja dan teknologi. Dalam konteks ini, tenaga kerja yang terampil dapat menggantikan teknologi dalam beberapa kasus, atau bahkan bekerja berdampingan dengan teknologi untuk mencapai efisiensi maksimal dalam proses produksi.



Penelitian oleh Kambhampaty (2013) menunjukkan bahwa sektor manufaktur yang didukung oleh tenaga kerja yang terampil mampu memanfaatkan teknologi dengan lebih efektif, meningkatkan produktivitas dan daya saing industri.

Tenaga kerja memiliki peran penting dalam pertumbuhan industri manufaktur. Kualitas, keterampilan, dan jumlah tenaga kerja yang tersedia dapat secara langsung mempengaruhi produktivitas dan efisiensi produksi. Oleh karena itu, pengelolaan tenaga kerja yang baik, termasuk pelatihan dan pengembangan keterampilan, serta kebijakan yang mendukung, sangat penting untuk mendorong pertumbuhan dalam sektor manufaktur.

Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi utama. Ketersediaan dan kualitas tenaga kerja yang tinggi dapat meningkatkan output industri manufaktur. Semakin banyak dan terampil tenaga kerja yang tersedia, semakin banyak produk yang dapat dihasilkan. Tenaga kerja yang terlatih dan berpengalaman dapat meningkatkan produktivitas, yang berkontribusi langsung pada pertumbuhan industri.

2.2.2 Hubungan Investasi Swasta Terhadap Industri Manufaktur

Investasi swasta memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan sektor industri, khususnya industri manufaktur. Teori hubungan investasi swasta dan pertumbuhan industri manufaktur dapat dilihat dari



berbagai perspektif ekonomi, salah satunya adalah teori pertumbuhan endogen. Menurut teori ini, investasi, baik dalam bentuk modal fisik maupun manusia, dapat mempercepat proses inovasi dan produktivitas dalam sektor industri manufaktur (Romer, 1990).

Investasi swasta dapat memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan industri manufaktur dengan meningkatkan kapasitas produksi, memperkenalkan teknologi baru, serta menciptakan lapangan pekerjaan. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan output dan daya saing industri manufaktur di pasar global. Seiring dengan meningkatnya investasi, perusahaan manufaktur memiliki lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan kualitas produk dan efisiensi operasional, yang penting dalam mempertahankan daya saing di tengah persaingan global yang ketat (Barro & Sala-i-Martin, 1995).

Selain itu, teori modal manusia juga menjelaskan bagaimana investasi dalam keterampilan dan pendidikan tenaga kerja dapat meningkatkan produktivitas sektor manufaktur. Investasi dalam pelatihan dan pendidikan dapat membantu tenaga kerja untuk mengadopsi teknologi baru dan meningkatkan efisiensi produksi. Oleh karena itu, hubungan antara investasi swasta dan pertumbuhan industri manufaktur tidak hanya terbatas pada faktor apa juga mencakup faktor kualitas tenaga kerja (Becker, 1993).



Investasi swasta memainkan peran yang sangat penting dalam pertumbuhan industri manufaktur, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Dalam konteks ini, investasi swasta mencakup aliran modal yang berasal dari sektor privat, baik domestik maupun asing, yang digunakan untuk pembelian aset tetap, peningkatan kapasitas produksi, dan inovasi teknologi. Sektor manufaktur, yang merupakan tulang punggung ekonomi banyak negara, sangat bergantung pada investasi swasta untuk mempercepat pertumbuhannya dan meningkatkan daya saingnya di pasar global.

Investasi swasta tidak hanya berfungsi sebagai sumber modal untuk meningkatkan kapasitas produksi, tetapi juga sebagai pendorong inovasi dan modernisasi dalam industri manufaktur. Dalam konteks Indonesia, kebijakan yang mendukung aliran investasi swasta, baik domestik maupun asing, akan sangat membantu sektor manufaktur untuk terus berkembang dan meningkatkan daya saingnya di pasar global.

Namun, investasi swasta seringkali berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia dikarenakan adanya ketidakpastian ekonomi, seperti fluktuasi nilai tukar, inflasi yang tinggi, dan ketidakstabilan politik, dapat mengurangi minat investor swasta. Ketika investor merasa tidak yakin tentang kondisi ekonomi, mereka cenderung menahan investasi yang berdampak negatif pada pertumbuhan industri manufaktur. Investasi swasta memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan



industri manufaktur, berbagai tantangan dan faktor penghambat dapat menyebabkan pengaruh negatif secara signifikan. Ketidakpastian ekonomi, regulasi yang rumit, keterbatasan akses pembiayaan, dan persaingan global adalah beberapa alasan utama mengapa investasi swasta terkadang tidak mampu berkontribusi dengan baik dalam meningkatkan pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia.

Hubungan negatif antara investasi swasta dan pertumbuhan industri dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, meskipun investasi swasta umumnya dianggap sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, namun tidak selalu investasi tersebut sejalan dengan kebutuhan spesifik sektor manufaktur di Indonesia. Investor swasta sering kali lebih mengutamakan keuntungan jangka pendek dan mengabaikan pengembangan struktural jangka panjang di industri manufaktur yang memerlukan investasi besar dalam teknologi, keterampilan, dan infrastruktur (Prabowo, 2013).

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryana (2015) yang menunjukkan bahwa meskipun investasi swasta penting untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia namun dampaknya terhadap industri manufaktur tidak sebesar yang diharapkan. Penelitian ini menemukan bahwa faktor lain seperti kebijakan pemerintah, perdagangan internasional, dan inovasi memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap pertumbuhan sektor manufaktur. Demikian juga, penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2017) menyoroti



bahwa investasi swasta dalam bentuk investasi langsung asing (FDI) tidak selalu menghasilkan dampak positif bagi sektor manufaktur lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa investor asing cenderung fokus pada proyek-proyek berskala besar dan sering kali mengabaikan kebutuhan usaha kecil dan menengah (UKM) yang sangat penting bagi perkembangan industri manufaktur.

2.2.3 Hubungan Pembentukan Modal Tetap Bruto Terhadap Pertumbuhan Industri Manufaktur

Dalam teori pertumbuhan ekonomi, investasi dalam modal tetap diyakini memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut teori Solow (1956), akumulasi modal tetap meningkatkan produktivitas dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Modal tetap seperti mesin dan peralatan produksi memungkinkan industri manufaktur untuk meningkatkan efisiensi dan kapasitas produksi, yang pada gilirannya akan mempercepat pertumbuhan output industri.

Selain itu, teori pertumbuhan endogen yang dikembangkan oleh Romer (1990) juga menekankan bahwa inovasi dan akumulasi modal tetap merupakan faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Inovasi yang didorong oleh teknologi dan peningkatan kualitas modal tetap memungkinkan peningkatan produktivitas di sektor industri manufaktur.



Berdasarkan literatur yang ada, investasi dalam PMTB diyakini meningkatkan kapasitas produksi dan efisiensi sektor manufaktur. Investasi ini dapat meningkatkan daya saing industri manufaktur domestik baik di pasar lokal maupun internasional. Penelitian oleh Kaldor (1967) menunjukkan bahwa sektor manufaktur berperan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi, di mana akumulasi modal tetap yang lebih tinggi berkontribusi pada meningkatnya output dan efisiensi sektor ini. Di Indonesia, sektor industri manufaktur sangat dipengaruhi oleh tingkat investasi dalam PMTB. Sejak tahun 2010, Indonesia mengalami peningkatan investasi dalam sektor manufaktur, yang berkontribusi pada pertumbuhan produksi dan ekspor. Hal ini sesuai dengan temuan dari penelitian oleh Suryana (2015) yang menunjukkan bahwa peningkatan PMTB berhubungan positif dengan pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia.

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) adalah salah satu indikator penting dalam ekonomi yang menggambarkan total investasi dalam aset fisik, seperti mesin, peralatan, bangunan, dan infrastruktur, yang digunakan untuk kegiatan produksi. Bagi Indonesia, PMTB berperan sangat penting dalam mendorong pertumbuhan sektor industri manufaktur. Investasi dalam PMTB dapat memperbesar kapasitas produksi, meningkatkan efisiensi, serta kenalkan teknologi baru dalam proses produksi. Seiring dengan



berkembangnya sektor manufaktur, peran PMTB semakin krusial dalam mendukung daya saing dan keberlanjutan industri di Indonesia.

PMTB yang berfokus pada modernisasi fasilitas produksi, peningkatan kapasitas, dan adopsi teknologi baru akan meningkatkan efisiensi dan daya saing industri manufaktur. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah yang mendukung pembentukan modal tetap, baik dari sektor publik maupun swasta, sangat penting untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif dan mempercepat pertumbuhan sektor manufaktur Indonesia.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa PMTB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan industri manufaktur. Peningkatan investasi dalam modal tetap tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi, tetapi juga mendorong inovasi yang pada akhirnya dapat mempercepat pertumbuhan sektor manufaktur.

2.2.4 Hubungan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Industri Manufaktur

Menurut Keynes (1936), pengeluaran pemerintah dapat mempengaruhi permintaan agregat dalam perekonomian. Ketika pemerintah meningkatkan pengeluarannya, baik untuk investasi infrastruktur atau subsidi untuk sektor tertentu, hal ini akan mendorong peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa produk manufaktur. Dalam konteks ini, industri manufaktur akan



merasakan dampak positif dari pengeluaran pemerintah melalui peningkatan konsumsi dan investasi di sektor industri.

Teori kebijakan fiskal yang dikemukakan oleh Musgrave (1959) menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah yang diarahkan pada sektor produktif dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemerintah melalui kebijakan fiskalnya dapat meningkatkan alokasi anggaran untuk sektor manufaktur, baik melalui subsidi, insentif pajak, maupun investasi langsung dalam pembangunan industri. Ini akan mengurangi biaya produksi dan meningkatkan daya saing industri manufaktur dalam pasar global.

Teori pembangunan ekonomi juga memberikan penekanan pada pentingnya pengeluaran pemerintah dalam mendorong pertumbuhan industri. Menurut Todaro dan Smith (2011), pengeluaran pemerintah untuk pengembangan infrastruktur, pendidikan, dan teknologi dapat mempercepat proses industrialisasi.

Pengeluaran pemerintah memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, termasuk sektor industri manufaktur. Di Indonesia, sektor manufaktur merupakan salah satu pilar utama perekonomian yang memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB),



akan lapangan pekerjaan, dan memperkuat ekspor. Pengeluaran yang tepat, seperti belanja infrastruktur, subsidi, insentif fiskal, dan

investasi dalam teknologi, dapat meningkatkan efisiensi industri manufaktur dan memperkuat daya saing sektor ini di pasar global.

Pengeluaran pemerintah memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan sektor industri manufaktur di Indonesia. Melalui pengeluaran untuk infrastruktur, subsidi, insentif fiskal, dan investasi dalam teknologi, pemerintah dapat menciptakan iklim yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri manufaktur. Oleh karena itu, kebijakan pengeluaran pemerintah yang terarah dan terencana dengan baik menjadi faktor penting dalam mempercepat transformasi dan meningkatkan daya saing sektor manufaktur Indonesia di tingkat global.

Namun pengeluaran pemerintah seringkali tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan industri manufaktur dikarenakan pemerintah masih kurang dalam memanfaatkan pengeluaran melalui anggaran belanja tersebut untuk dialokasikan penggunaannya terhadap industri manufaktur. Pengeluaran pemerintah melalui belanja modal belum dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan industri manufaktur karena dinilai kurang tepat sasaran.

Hasil penelitian sejalan dengan yang dilakukan oleh Hakim & Rosita berjudul “Analisis Pengaruh Investasi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Berau” Menunjukkan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif tetapi tidak signifikan



terhadap PDRB Kabupaten Berau. Faktor lainnya sering kali terjadinya ketidakefisiensinya dalam mengalokasikan anggaran yang tidak optimal, tingginya tingkat korupsi serta lemahnya pengelolaan keuangan yang dialokasikan tidak digunakan secara efektif sehingga menghambat pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia. Faktor lain adalah kondisi ekonomi global dan fluktuasi harga komoditas dapat mempengaruhi kinerja sektor manufaktur sehingga pengeluaran pemerintah menjadi terbatas.

Untuk meningkatkan pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan industri manufaktur diperlukan adanya perencanaan dan implementasi yang lebih baik dalam alokasi dana dan kebijakan yang lebih besar dalam mendukung pertumbuhan industri manufaktur yang berkelanjutan.

2.2.5 Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memainkan peranan penting dalam perkembangan industri manufaktur, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Indonesia mulai mengadopsi teknologi digital dan TIK yang lebih modern dalam sektor industri, yang membawa dampak signifikan terhadap efisiensi dan produktivitas. Dalam konteks ini, indeks perkembangan

TIK dapat diartikan sebagai ukuran yang mencerminkan tingkat adopsi dan penerapan teknologi digital dalam proses bisnis dan industri manufaktur.



Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang cepat telah membuka peluang untuk perbaikan dalam berbagai aspek industri manufaktur, mulai dari peningkatan produksi, kualitas produk, hingga pengurangan biaya operasional. Salah satu pengaruh utama TIK dalam sektor manufaktur adalah otomatisasi proses produksi, yang tidak hanya meningkatkan kecepatan dan presisi, tetapi juga memungkinkan industri untuk bersaing di pasar global.

Hubungan antara indeks perkembangan TIK dan pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia dapat dijelaskan melalui dua aspek utama. Pertama, adopsi teknologi canggih seperti sistem ERP (Enterprise Resource Planning), Internet of Things (IoT), dan big data analytics memungkinkan perusahaan manufaktur untuk lebih efisien dalam perencanaan dan pengelolaan produksi. Kedua, perkembangan TIK berhubungan erat dengan perluasan akses pasar, dimana perusahaan manufaktur dapat memasarkan produk secara digital, memanfaatkan platform e-commerce, dan menjalin koneksi global yang lebih baik. Beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan TIK dalam industri manufaktur dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi sektor tersebut. Hal ini juga didorong oleh kebijakan pemerintah Indonesia yang terus mendukung nasi digital dalam industri melalui berbagai program seperti "Making



Indonesia 4.0" yang bertujuan meningkatkan daya saing industri manufaktur nasional melalui pemanfaatan teknologi.

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bisa dilihat dari Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK). Menurut Badan Pusat Statistik (2021), Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) adalah standar pengukuran untuk memantau kemajuan TIK suatu wilayah. Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) mengukur pertumbuhan Teknologi Informasi dan Komunikasi, kesenjangan digital antar wilayah, dan potensi pembangunan teknologi informasi dan komunikasi. Perhitungan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) menggunakan metodologi yang telah dirumuskan oleh International Union (ITU), yang terdiri dari tiga subindeks: akses dan infrastruktur, penggunaan, serta keahlian (Nisa dan Budiarti, 2020). Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) digunakan untuk memantau dan membandingkan kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi di berbagai wilayah dan dalam periode waktu tertentu. Semakin tinggi nilai IP-TIK menunjukkan tingkat pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang lebih baik di wilayah tersebut.



...mun dalam teori ketimpangan digital (*Digital Divide*) yang dimana teori menjelaskan adanya kesenjangan dalam akses dan penggunaan teknologi

informasi dan komunikasi (TIK) antara daerah atau kelompok yang berbeda. Dalam konteks Indonesia, ketimpangan ini bisa menyebabkan daerah industri yang memiliki skor IP-TIK tinggi justru mengalami gangguan dalam proses produksi karena adanya ketergantungan berlebih pada teknologi yang belum sepenuhnya dikuasai oleh tenaga kerja.

Adapun penelitian yang sejalan dengan hasil tersebut yang dimana penelitian dilakukan oleh Hermawan dan Sulistyو (2019), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan IP-TIK di beberapa provinsi tidak sejalan dengan pertumbuhan sektor manufakturnya. Hal ini dikaitkan dengan belum meratanya literasi digital dan kesiapan infrastruktur industri untuk mengadopsi sistem berbasis TIK secara efektif.

2.3 Studi Empiris

Rukman dan Riyanto (2020) tentang “Analisi Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Nilai Industri Manufaktur di Jawa Timur tahun 1999-2018. Temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa investasi swasta dan tenaga kerja memberikan dampak positif terhadap nilai produksi di industri pengolahan.

Angriawan (2015), tentang “Analisis tenaga kerja pada industri manufaktur (Besar & Sedang) Di Provinsi Jawa timur tahun 2007-2011”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa industri manufaktur di Provinsi Jawa mempunyai dampak yang besar dan menguntungkan terhadap



penyerapan tenaga kerja karena peningkatan jumlah industri, upah, nilai output, dan biaya input.

Pratomo (2011), dalam penelitiannya analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja industri manufaktur di Karesidenan Surakarta tahun 2000- 2008. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, investasi swasta, pengeluaran pemerintah dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri manufaktur.

Nurwahyuni, (2023) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penanaman Modal Asing, Gaji, dan Pendidikan Tenaga Kerja Terhadap Sektor Manufaktur”. Berdasarkan temuan penelitian ini, investasi asing langsung dan tingkat gaji tidak berpengaruh terhadap sektor manufaktur di Indonesia, sedangkan pendidikan tenaga kerja mempunyai dampak positif terhadap industri manufaktur di negara tersebut”.

Kamilla et al. (2021), dengan judul penelitian “Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2012-2019”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengguna internet, pengguna telepon seluler, dan pengeluaran rumah tangga



telekomunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap uhan ekonomi di Indonesia tahun 2012-2019. Sedangkan IP-TIK tidak aruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2012-2019.

Suryana (2015) yang meneliti pengaruh investasi swasta terhadap pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa investasi swasta berpengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia.

Lazuardi dan Muttaqin (2023), dengan judul penelitian “Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, IPM, dan IP-TIK Terhadap Pertumbuhan Ekonomi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja dan Indeks Pembangunan Teknologi (IP-TIK) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Yogyakarta dalam kurun waktu tahun 2012-2021.

Hermawan dan Sulistyو (2019), dengan judul “Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) Terhadap Pertumbuhan Industri Manufaktur di Indonesia”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan IP-TIK di beberapa provinsi berpengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan sektor manufaktur.

2.4 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pertumbuhan industri manufaktur setelah adanya pemulihan pasca pandemi COVID-19. Yang disini menggunakan indikator sebagai variabel independen dalam mengukur besarnya pengaruh terhadap variabel dependen (pertumbuhan



industri manufaktur di Indonesia). Adapun indikator yang saya gunakan adalah tenaga kerja sektor manufaktur, investasi swasta, PMTB yang mencakup infrastruktur dan teknologi, dan pengeluaran pemerintah. Hasil akhir dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh indikator tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia setelah berjalannya pemulihan pasca pandemi covid-19.

Tenaga kerja berpengaruh terhadap industri manufaktur karena dengan meningkatkan produktivitas dan kualitas barang melalui keterampilan dan inovasi serta menciptakan lapangan kerja. Namun mereka juga bisa menghadapi masalah seperti kurangnya keterampilan yang bisa menghalangi pertumbuhan dan mengurangi efisiensi produksi.

Investasi swasta memainkan peran yang sangat penting dalam pertumbuhan industri manufaktur terutama di negara berkembang yaitu Indonesia. Dalam konteks ini, investasi swasta mencakup aliran modal yang berasal dari sektor privat (sektor swasta) dalam PMDN. Sektor manufaktur yang merupakan tulang punggung ekonomi banyak negara sangat bergantung pada investasi swasta untuk mempercepat pertumbuhan industri manufaktur dan meningkatkan daya saingnya dipasar global.



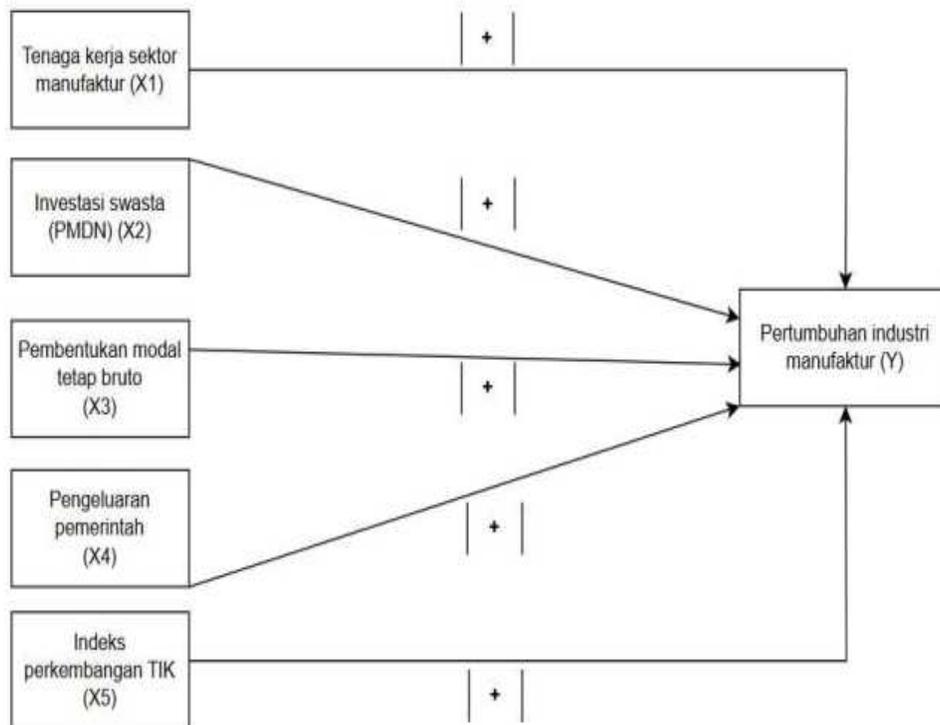
mbentukan modal tetap bruto (PMTB) adalah salah satu indikator dalam ekonomi yang menggambarkan total investasi dalam asset fisik nfrastruktur dan teknologi yang digunakan untuk kegiatan produksi.

PMTB berperan penting dalam mendorong pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia.

Pengeluaran pemerintah memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan sektor industri manufaktur di Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan pengeluaran pemerintah yang terarah dan terencana dengan baik menjadi factor penting dalam mempercepat transformasi dan meningkatkan daya saing sehingga dapat membantu pertumbuhan industri manufaktur setelah adanya pemulihan pasca pandemi COVID-19.

Indeks perkembangan TIK memainkan peranan penting dalam perkembangan industri manufaktur, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Indonesia mulai mengadopsi teknologi digital dan TIK yang lebih modern dalam sektor industri, yang membawa dampak signifikan terhadap efisiensi dan produktivitas.





Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis

Berdasarkan dari tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dapat ditarik hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga bahwa tenaga kerja sektor manufaktur berpengaruh positif terhadap pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia.



Diduga bahwa investasi swasta berpengaruh positif terhadap pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia.

3. Diduga bahwa Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Infrastruktur berpengaruh positif terhadap pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia.
4. Diduga bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia.
5. Diduga bahwa Teknologi Informasi dan Komunikasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia.





Optimized using
trial version
www.balesio.com